



ANALISIS KEWAJARAN BENCHMARKING PADA PT MAYORA INDAH TBK SAAT PANDEMI COVID-19

Clarissa Aulia Putri¹⁾; Fitria Nor Muyassaroh²⁾; Zuliyati³⁾

¹⁾ 202112024@std.umk.ac.id, Universitas Muria Kudus

²⁾ 202112085@std.umk.ac.id, Universitas Muria Kudus

³⁾ zuliyati@umk.ac.id, Universitas Muria Kudus

* penulis korespondensi

Abstract

The competitiveness of companies in business life is increasing year by year. The Covid-19 broke out in early 2020 invited all traders to continue and develop their businesses. Almost all lines of the economy already affected. One of them is the non-cyclicals consumer sector engaged in the Food and Staples Retailing subsector. Profitability measures the ability of Food and Staples Retailing companies, including PT Mayora Indah Tbk, to generate profits consistently and optimally. Further test the accuracy of financial statements by comparing each ratio against benchmarking in Circular Letter 68/PJ/2010 and determine whether there are red flags in the financial statements of PT Mayora Indah Tbk. The results of the ratio calculation and the attached benchmark comparison show that the ratios are below the reference values. One of them is the impact of the Covid-19 pandemic. In 2020-2021, the impact of COVID-19 will increase costs, decrease sales and decrease profitability ratios.

Keywords: *Pandemic, Covid-19, Benchmark, Ratio, PT Mayora Indah Tbk.*

Abstrak

Daya saing perusahaan dalam kehidupan bisnis semakin meningkat dari tahun ke tahun. *Pandemi Covid-19* yang menyebar secara masif pada awal tahun 2020 mengajak seluruh pedagang untuk terus melanjutkan dan mengembangkan usahanya. Hampir seluruh lini perekonomian terkena imbasnya. Salah satunya adalah sektor *consumer non cyclicals* yang bergerak di subsektor *Food and Staples Retailing*. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan *Food and Staples Retailing*, termasuk PT Mayora Indah Tbk, untuk menghasilkan laba secara konsisten dan optimal. Uji lebih lanjut keakuratan laporan keuangan dengan membandingkan masing-masing rasio terhadap *benchmarking* dalam Surat Edaran 68/PJ/2010 dan menentukan *red flag* di laporan keuangan PT Mayora Indah Tbk. Hasil perhitungan rasio dan perbandingan *benchmark* terlampir menunjukkan bahwa rasio berada di bawah nilai referensi. Salah satunya dampak pandemi Covid-19. Pada tahun 2020-2021, dampak COVID-19 akan meningkatkan biaya, menurunkan penjualan dan menurunkan rasio profitabilitas.

Kata Kunci: *Pandemi, Covid-19, Benchmark, Rasio, PT Mayora Indah Tbk.*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang berkualitas merupakan aset yang memungkinkannya *survive* dan kompetitif dalam dunia bisnis yang berkembang secara masif setiap tahunnya. Semua perusahaan harus mengelola sumber daya secara efisien dan efektif, terutama untuk menjaga stabilitas keuangan. Dengan kata lain, perusahaan harus mengejar tujuannya agar dapat memaksimalkan keuntungan dan menghindari kerugian yang dapat merugikan investor perusahaan. Fase pandemi Covid-19 menjadi suatu tantangan bagi seluruh pengusaha untuk tetap *survive* dan munculnya berbagai kesulitan terutama dalam situasi keuangan perusahaan yang melandai akibat pandemi Covid-19.

Salah satu bidang yang terkena dampak pandemi Covid-19 ialah subsector *Food and Staples Retailing*. Subsector *Food and Staples Retailing* adalah salah satu sub-sektor industri. *Food and Staples Retailing* berperan penting dalam industri penyulingan nonmigas dan produk domestik bruto (PDB) negara. Perkembangan industri secara konsisten positif. Hal ini tercermin dari perannya sebagai peningkat produktivitas, investasi dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, *Food and Staples Retailing* secara keseluruhan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap indeks industri, meskipun indeks industri sangat fluktuatif pada tahun 2020 dan 2021.

Sejak diumumkannya Covid-19, tren IHSG terus melandai. Fluktuasi pada pasar modal berdampak pada perilaku investasi masyarakat. Hal itu karena saat menganalisis pasar,



seorang tidak hanya mempertimbangkan angka, akan tetapi juga aspek ekonomi atau keuangan investor dan perilaku investor. Benchmarking dapat menjelaskan hubungan tersebut, karena keadaan ini mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Corporate Secretary Mayora, Yuni Gunawan, mengatakan perseroan tidak terlalu terpengaruh karena beroperasi di industri makanan dan minuman yang melayani kebutuhan harian masyarakat. “Untuk memanfaatkan peluang pasar, Mayora menerapkan strategi bisnis yang disebut 3P: *winning product, people, dan process*,” kata Yuni kepada SWA.

Namun, diakui Yuni, Mayora masih menghadapi beberapa tantangan. Misalnya munculnya gelombang kedua Covid-19 di negara-negara yang menjadi tujuan ekspor, bahkan termasuk di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, pihaknya melakukan revitalisasi home kit dan memperkenalkan inovasi dengan meluncurkan delapan produk baru mulai Mei 2021.

PT Mayora Indah Tbk. (Perseroan) mendirikan pabrik pertamanya di Tangerang pada tahun 1977 dan target pasarnya berada di sekitar Jakarta. Setelah memasuki pasar Indonesia, perusahaan go public dan pada tahun 1990 menjadi perusahaan publik yang membidik konsumen ASEAN. Kemudian memperluas pangsa pasar ke negara-negara Asia. Saat ini, produk perusahaan didistribusikan di lima benua di seluruh dunia. Pada 2017, kru Stasiun Luar Angkasa Internasional mengirim Copico Candy ke orbit Bumi.

PT Mayora Indah Tbk dikenal tidak hanya sebagai produsen makanan & minuman olahan, akan tetapi juga termasuk sebagai pemimpin pasar (market leader) yang berhasil membuat produk sendiri di kategori tersendiri di Indonesia. Profitabilitas mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk PT Mayora Indah Tbk, khususnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal melalui penggunaan sumber daya yang ada berupa modal dalam tempo waktu tertentu. Komponen yang mengukur keuntungan adalah ROA (Return on Assets) dan Return on Equity (ROE). Hubungan ini menghasilkan pendapatan bisnis yang efektif.

Data laporan keuangan merupakan data yang membantu penelitian terkait dengan benchmark yang ada. Beberapa benchmarking tersebut adalah: Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Pretax Profit Margin (PPM), Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR), Net Profit Margin (NPM), dan Dividen Payout Ratio (DPR), rasio PPN, rasio gaji/pendapatan, rasio bunga/penjualan, rasio sewa/ penjualan, rasio penyusutan/ penjualan, rasio masukan lainnya, rasio pendapatan non-bisnis/ penjualan, dan rasio pengeluaran/ penjualan non-bisnis. Dari 14 rasio tersebut, ada yang cukup dan ada yang tidak selama pandemi Covid-19. Terutama di perusahaan medis seperti PT Mayora Indah Tbk. Kinerja PT Mayora Indah Tbk dievaluasi berdasarkan kemampuannya membiayai operasional dan memenuhi seluruh kewajiban. Hal ini terlihat dalam studi benchmarking oleh PT Mayora Indah Tbk dalam rangka menilai kewajaran pada setiap elemen laporan keuangan, menilai potensi red flags dan membandingkannya terhadap perusahaan sebidang sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Penelitian terdahulu terhadap *benchmarking* perpajakan telah beberapa kali dilakukan. Manurung et al. (2022) menganalisis benchmarking perpajakan PT Kimia Farma Tbk untuk tahun 2019 s.d 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan, tetapi jauh dari kata efisien. Dalam keadaan tersebut seharusnya kinerja keuangan PT Kimia Farma dapat lebih baik karena bergerak di bidang industri farmasi. Sehingga perlu adanya evaluasi yang berlanjut terkait mengapa perusahaan tersebut tidak dapat menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan.

Sementara itu Simanjuntak et al. (2022) melakukan penelitian *benchmarking* perpajakan dengan objek PT Clipan Finance Tbk untuk tahun 2019 s.d 2021. Dari hasil penghitungan rasio serta perbandingannya dengan benchmark yang dilampirkan, terdapat rasio-rasio yang terdapat di bawah maupun di atas benchmark yang salah satu penyebabnya merupakan pandemi Covid-



19. Pada tahun 2019, sebagian besar rasio mendekati bahkan di atas benchmark. Akan tetapi, mulai tahun 2020, biaya yang meningkat serta penjualan yang menurun akibat pandemi Covid-19 menjadikan rasio profitabilitasnya menurun.

Adapun Dimas et al. (2022) dalam penelitian benchmarking perpajakan dengan objek PT Timah Tbk untuk tahun 2019 s.d 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan PT Timah Tbk selama periode tahun 2019-2021, karena adanya pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya penurunan kinerja keuangan pada tahun 2020. Hal tersebut dapat dilihat dari kecilnya rasio-rasio profit dan besarnya rasio-rasio biaya. Namun pada tahun 2021, terjadi peningkatan kinerja keuangan walaupun penjualan menurun, hal ini dikarenakan perusahaan mampu melakukan pengelolaan biaya dengan efisien dan efektif.

Berbeda dengan itu, Hutapea et al. (2022) meninjau kinerja perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk dan menganalisis *red flag* melalui profitabilitas dan *benchmark* DJP terhadap laporan keuangan perusahaan selama masa pandemi Covid-19 tahun 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk selama tahun 2019-2021 terus mengalami perbaikan setiap tahunnya ditandai dengan peningkatan rasio profitabilitas walaupun di beberapa sektor masih berada di bawah angka benchmark DJP. Pada laporan keuangan perusahaan juga tidak ditemukan adanya *red flag* sebagai penanda awal terhadap adanya sesuatu yang tidak biasa yang patut diteliti lebih lanjut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kinerja/ output perusahaan dan untuk membandingkan setiap rasio dengan tolak ukur yang diberikan dalam surat edaran 68/PJ/2020. Oleh karena itu, perbandingan yang dihasilkan konsisten dan tidak sesuai dengan persentase yang seharusnya ditentukan dalam penelitian selanjutnya untuk mengetahui potensi pajak. Tujuan penelitian ini ialah (1) mengetahui analisis perbandingan indikator kunci PT Mayora Indah Tbk tahun 2020 dan 2021 menurut SE-68/PJ/2020; (2) Mengetahui bahwa PT Mayora Indah Tbk mengeluarkan red flag dalam laporan keuangannya tahun 2020-2021.

KAJIAN PUSTAKA

Benchmarking DJP

Benchmarking bisnis adalah proses sistematis untuk membandingkan praktik organisasi atau produk, layanan, dengan kompetitor atau pemimpin pasar di industrinya untuk menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih kinerja tinggi (Keuangan et al., 2014). Dalam benchmark, suatu organisasi bertujuan dalam rangka membandingkan *value* tertentu (dalam internal organisasi) dengan benchmark atau standar keunggulan yang setara untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang sistematis dan terkoordinasi menuju pencapaian tujuan yang diinginkan (Syafi'i, 2013).

Benchmark yang dijalankan oleh DJP disebut juga sebagai total benchmark. Benchmark tingkat keseluruhan membandingkan ukuran relatif profitabilitas perusahaan dengan berbagai masukan untuk aktivitas bisnisnya pada tingkat yang sama dengan norma untuk kelompok aktivitas tertentu, memberikan ukuran keadilan dalam kinerja keuangan dan ukuran pengembalian pembayar pajak, mempertimbangkan hubungan antara kepatuhan dengan kewajiban perpajakan (Damayanti & Adiritonga, 2011).

Melalui benchmarking, DJP secara sistematis akan dapat mengidentifikasi wajib pajak yang berisiko tinggi terhadap ketidakpatuhan dan mengambil tindakan yang lebih tepat (Pajak, 2010). Hasil analisis rasio yang dibandingkan dengan benchmark tertentu sebenarnya tidak dapat dijadikan acuan yang merupakan penjelasan utama kepatuhan wajib pajak. Karena kondisi awal di lapangan sama dengan hasil benchmark, yaitu karena perbedaan proses bisnis, dan lain-lain.

Total benchmark hanyalah alat (alat pembantu) yang dapat digunakan otoritas pajak untuk memberi insentif kepada wajib pajak (WP) dan memberikan penilaian kepatuhan



pembayaran pajak, dan tidak dapat difungsikan langsung sebagai dasar untuk menerbitkan surat ketetapan pajak (Fani, 2014). Hasil benchmark bisa dijadikan sebagai red flag untuk dirjen pajak saat melakukan pengawasan wajib pajak. Jika ada indikasi ketidaksesuaian, bisa dilaksanakan pemeriksaan yang menghasilkan SKP. Surat Edaran Dirjen No. SE-96/PJ/2009 tentang rasio total benchmark memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Tingkat total benchmark yang dikembangkan oleh kelompok usaha.
- b. Benchmarking dilakukan terkait dengan profitabilitas dan input untuk bisnis.
- c. Ada hubungan antara rasio benchmark.
- d. Fokus terhadap penilaian atas kewajaran keuangan serta kepatuhan pajak.

Rasio adalah alat vital untuk menganalisis laporan keuangan. Suatu rasio memodifikasi informasi dalam laporan keuangan untuk memfasilitasi perbandingan dengan informasi yang dibutuhkan wajib pajak untuk satu tahun di tahun-tahun lainnya (vertikal) atau perbandingan wajib pajak di industri-industri khusus (horizontal). Rasio ini lebih menginterpretasikan posisi wajib pajak (WP) dibandingkan wajib pajak lain dalam industri yang sama dibandingkan rupiah dalam laporan keuangannya. Secara umum, analisis rasio berguna jika:

- a. Paham akan kinerja industri.
- b. Membandingkan benchmark dengan kinerja perusahaan (wajib pajak).
- c. Dibandingkan dengan tahun lainnya;
- d. Memberikan bantuan dalam menentukan risiko ketidakpatuhan wajib pajak.

Benchmark sering digunakan oleh Auditor Jenderal untuk menilai keadilan wajib pajak, dan Dirjen Pajak menggunakannya untuk membimbing dan mengendalikan wajib pajak. DJP dalam perbandingan umum menggunakan rasio sebagai berikut: Berikut rasio yang digunakan DJP dalam total benchmark:

- a. Tingkat penggunaan
 - 1) Gross Profit Margin (GPM) yaitu rasio keuntungan kotor dengan penjualan.
 - 2) Operating Profit Margin (OPM) yaitu rasio keuntungan bersih dengan penjualan dari transaksi tersebut.
 - 3) Pretax Profit Margin (PPM), yaitu membandingkan dengan keuntungan bersih sebelum dikenakan pajak penjualan.
 - 4) Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR), yaitu rasio pajak pendapatan terhutang terhadap penjualan.
 - 5) Net Profit Margin (NPM) yaitu rasio keuntungan bersih setelah pajak penghasilan terhadap penjualan.
 - 6) Dividend Payout Ratio (DPR) yaitu rasio dividen tunai yang dibayarkan terhadap keuntungan bersih setelah pajak.
- b. Rasio PPN
 - 1) Rasio PPN masukan, rasio total pajak masukan yang diterima atas penjualan yang dikreditkan pada tahun pajak, tidak termasuk pemotongan pajak masukan untuk transaksi cabang ke cabang.
- c. Rasio Input;
 - 1) Rasio biaya tenaga kerja terhadap pendapatan
 - 2) Rasio beban bunga terhadap pendapatan.
 - 3) Rasio beban sewa terhadap pendapatan.
 - 4) Rasio biaya penyusutan terhadap pendapatan.
 - 5) Rasio input lainnya terhadap penjualan.
- d. Rasio Non-perusahaan
 - 1) Rasio penjualan non-komersial terhadap penjualan.
 - 2) Rasio beban non operasional terhadap penjualan.



Red Flag

Red flag menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami tanda atau indikasi risiko kesalahan yang disengaja karena salah dalam penyajian laporan keuangan. Albrecht dan Romney (1986) mengemukakan jika penggunaan *red flag* tergantung pada apakah perusahaan melakukan kecurangan. *Red flag* sangat membantu jika perusahaan menunjukkan bahwa penipuan telah terjadi, tetapi *red flag* tidak berguna jika penipuan tidak terjadi. Menurut Koornhof dan Plessis (2000), *red flags* bertujuan untuk menyediakan informasi akan peluang suatu kecurangan serta memberikan penilaian terhadap risiko kecurangan dalam sebuah perusahaan.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode yang bekerja dengan mengkonstruksi dan memaknai realitas dengan mempertimbangkan proses, fakta, dan otentisitas (Somantri, 2005). Saat ini saya sedang mengerjakan pengumpulan data dengan menggunakan teknologi perpustakaan, yaitu dengan melakukan survei untuk mengevaluasi buku, dokumen, catatan dan laporan yang relevan dengan masalah yang akan diselesaikan (Nazir, 1988). Penulis menggunakan metode kepustakaan karena metode ini cukup mendukung pembahasan topik yang sedang dibahas dan memberikan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertulis yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, penulis memiliki kesempatan terbatas untuk berbicara langsung dengan pemangku kepentingan terkait. Mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk analisis dan perbandingan laporan keuangan dan undang-undang perpajakan referensi dan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman, konsep dan landasan teoritis dari fenomena target. Semua data yang terkumpul merupakan data sekunder. Untuk melengkapi kebutuhan data penelitian, digunakan berbagai data yang sebelumnya tersedia dan dikumpulkan secara sadar oleh peneliti. Sumber informasi yang dalam artikel ini bersumber dari buku, dokumen, artikel ilmiah jurnal, laporan, prosiding konferensi dan jenis dokumen lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Benchmarking berdasarkan Nomor SE - 68/PJ/2010

Surat Edaran Direktur Perpajakan digunakan untuk menentukan nilai acuan. Nomor SE-68/PJ/2010 Indeks acuan umum dan penggunaannya Memuat beberapa indikator ekonomi yang disusun oleh Dewan Pajak (DJP). Berikut perhitungan rasio dan benchmark PT Mayora Indah Tbk:

a) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross margin (GPM) adalah rasio bruto terhadap penjualan. Margin kotor menunjukkan berapa banyak sisa omset perusahaan setelah biaya. menutupi biaya produksi produk atau membelinya untuk dijual kembali. Tingginya GPM menggambarkan jika perusahaan menggunakan biaya dengan lebih efisien. Tabel di bawah membandingkan nilai GPM PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan nilai referensi berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Laba Kotor	7.299.122	6.922.984	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
GPM	29,8%	25%	27,09%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa tarif GPM PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 mengalami penurunan dan tarif GPM tahun 2021 tidak meningkat di atas benchmark SE-68. Hal ini menggambarkan PT Mayora Indah mengalami peningkatan laba kotor tahun ini, namun sangat disayangkan



kinerjanya masih di bawah benchmark jika didasarkan pada perhitungan DJP SE-68.

b) *Operating Profit Margin (OPM)*

OPM adalah rasio laba operasi bersih terhadap perputaran. OPM ini menunjukkan berapa sisa pendapatan perusahaan setelah menutup semua beban operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai OPM, semakin hemat biaya yang digunakan perusahaan untuk penjualan. Tabel berikut membandingkan PT Mayora Indah Tbk 2020-2021 dengan benchmark OPM berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Laba Operasi	2.830.928	1.772.315	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
OPM	11,56%	6,35%	6,23%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa tarif OPM PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 mengalami penurunan, namun tarif OPM tahun 2021 melebihi patokan SE-68. Hal ini menjelaskan bahwa PT Mayora Indah menggunakan biaya operasionalnya dengan lebih efisien.

c) *Pretax Profit Margin (PPM)*

PPM adalah rasio keuntungan bersih sebelum pajak konsumsi. Nilai PPM menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan dalam hubungannya dengan omzet. Peningkatan PPM berarti peningkatan laba bersih baik dari operasi maupun aktivitas lainnya. Tabel berikut membandingkan nilai PPM PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan tolok ukur berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Laba Sebelum PPh	2.683.890	1.549.648	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
PPM	10,96%	5,55%	9,92%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa tarif PPM PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan dan pada tahun 2021 tarif PPM lebih rendah dari benchmark SE-68.

d) *Corporate Tax to Turn Over Ratio (CTTOR)*

CTTOR ialah rasio pajak pendapatan terhutang terhadap sales. CTTOR tersebut mengindikasikan besarnya pajak penghasilan yang terhutang setiap tahunnya. Semakin tinggi rasionya, semakin banyak yang harus digunakan perusahaan untuk membayar pajak penghasilan. Tabel berikut menunjukkan perbandingan CTTOR 2020-2021 PT Mayora Indah Tbk dengan benchmark berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
PPh Terutang	585.721	338.595	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
CTTOR	2,39%	1,21%	2,20%

Perbandingan ini menjelaskan bahwa CTTOR PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan, dan pada tahun 2021 tarif PPM berada di bawah benchmark SE-68, hal ini menunjukkan bahwa PT Mayora Indah Tbk akan membayar pajak penghasilan lebih sedikit di tahun 2021.



e) *Net Profit Margin (NPM)*

NPM adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap penjualan. NPM ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan. Mengingat pajak penghasilan yang dibayarkan, semakin tinggi NPM maka semakin tinggi NPM maka semakin besar juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi owner atau pemilik sahamnya. Tabel berikut membandingkan nilai PPM PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan tolok ukur berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Laba Bersih	2.098.168	1.211.052	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
NPM	8,57%	4,33%	7,73%

Perbandingan ini menunjukkan persentase PPM PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan dan pada tahun 2021 persentasenya berada di bawah acuan SE-68, semakin rendah NPM maka semakin rendah laba yang dihasilkan perusahaan bagi pemegang saham.

f) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

DPR adalah rasio pembayaran dividen (bagi hasil) terhadap keuntungan bersih. Semakin tinggi nilai DPR, semakin besar porsi laba bersih yang diberikan kepada para pemilik saham sebagai dividen kontan. Tabel berikut membandingkan DPR PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan tolok ukur berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Dividen Tunai	670.760	469.532	
Laba Bersih	2.098.168	1.211.052	
DPR	31,9%	38,77%	0,0%

Perbandingan ini menunjukkan DPR rate PT Mayora Indah Tbk 2021 berada di atas benchmark SE-68, karena NPM PT Mayora Tbk mengalami peningkatan.

g) *Rasio Gaji/ Penjualan (g)*

Rasio gaji terhadap perputaran adalah rasio biaya yang dapat ditagih, termasuk upah, gaji, dan tunjangan, terhadap perputaran tahunan. Nilai (g) yang lebih tinggi artinya perusahaan juga memerlukan biaya tenaga kerja yang lebih tinggi. Tabel berikut menunjukkan perbandingan besaran gaji PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan nilai referensi berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Biaya Gaji	139.484.276	149.946.965	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
g	5,69%	5,37%	6,43%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa rasio gaji PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2020-2021 turun, namun beban gaji terus meningkat pada tahun 2020 hingga 2021. Hal ini menggambarkan bahwa PT Mayora Indah Tbk menggunakan sumber daya manusia yang tersedia dengan sangat efektif, sehingga peningkatan pendapatan mungkin lebih besar dari bertambahnya biaya gaji yang dibayarkan.

h) *Rasio Bunga/ Penjualan*

Rasio bunga/penjualan adalah rasio total beban bunga terhadap penjualan. Namun, bunga yang dihitung sebagai pengeluaran non-bisnis tidak



diperhitungkan. semakin tinggi nilai poin b, semakin tinggi biaya bunga yang dikeluarkan perusahaan untuk operasinya selama siklus bisnis tinggi. Tabel berikut menggambarkan perbandingan suku bunga PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan nilai acuan berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Biaya Bunga	353.822.336	320.535.214	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
b	14,45%	11,48%	0,0%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa rasio P/E PT Mayora Indah Tbk Tbk menurun pada tahun 2020-2021. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2021, rasio P/E secara konsisten melampaui benchmark berbasis SE-68 pada tahun 2020-2021. Oleh karena itu, DJP harus melaporkan hal-hal yang berkaitan dengan beban bunga untuk memastikan apakah semua beban bunga yang dilaporkan dalam rekening tahunan dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Jika tidak, penyesuaian pajak positif yang diperlukan harus dilakukan untuk menghitung jumlah penghasilan terkena pajak.

i) *Rasio Sewa/ Penjualan*

Rasio ini adalah rasio total biaya sewa dan lisensi terhadap pendapatan. Semakin tinggi nilainya, semakin tinggi rasio biaya sewa terhadap pendapatan perusahaan. Tabel berikut menunjukkan perbandingan perjanjian sewa PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan nilai referensi berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Biaya Sewa	7.509.279	5.549.914	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
s	30,6%	19,8%	2,27%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa rasio sewa PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan dan persentasenya berada di bawah benchmark SE-68.

j) *Rasio Penyusutan /Penjualan (py)*

Rasio penyusutan adalah rasio penyusutan dan penyusutan total terhadap volume penjualan. Rasio (py) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mendiskon pendapatan penjualan lebih banyak. Tabel berikut menunjukkan perbandingan rasio penyusutan PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan nilai acuan berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Biaya Penyusutan	732.442.134	844.085.689	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
py	29,92%	30,24%	3,38%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa rasio depresiasi PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan aset jangka panjang perusahaan sangat efektif untuk meningkatkan kinerja.

k) *Rasio Input lainnya (x)*

Rasio ini adalah rasio dari semua biaya yang dikeluarkan selama tahun fiskal terhadap volume penjualan, tidak termasuk gaji, sewa, bunga, depresiasi, dan biaya non-operasional. Tabel berikut membandingkan rasio input lainnya



PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan tolok ukur berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Biaya Lainnya	1.779.893	2.086.409	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
x	7,2%	7,4%	8,78%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa rasio input lainnya PT Mayora Indah Tbk Tbk dari tahun 2020 sampai 2021 mengalami peningkatan.

l) Rasio Penghasilan Luar Usaha/ Penjualan (pl)

Rasio ini adalah rasio semua total pendapatan luar negeri terhadap sales. Rasio ini menggambarkan ukuran omzet perusahaan berasal dari pendapatan non-perdagangan. Tabel berikut menunjukkan perbandingan rasio pendapatan non operasional PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan nilai referensi berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Penghasilan Luar Usaha	206.784	97.867	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
Pl	0,8%	0,3%	3,69%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa rasio penghasilan luar usaha PT Mayora Indah Tbk dari tahun 2020 sampai 2021 mengalami penurunan dan persentasenya berada di bawah benchmarking pada SE-68.

m) Rasio Biaya Luar Usaha/ Penjualan (bl)

Rasio ini adalah rasio semua biaya eksternal terhadap sales dan menggambarkan berapa banyak penjualan/perputaran perusahaan merupakan biaya eksternal. Tabel berikut menunjukkan perbandingan rasio beban non operasional PT Mayora Indah Tbk tahun 2020-2021 dengan nilai acuan berdasarkan SE-68/PJ/2010.

Rp	2020	2021	SE-68/PJ/2010
Biaya Luar Usaha	353.822	320.535	
Pendapatan	24.476.953	27.904.558	
Bl	1,4%	1,1%	0,0%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa rasio biaya luar usaha PT Mayora Indah Tbk dari tahun 2020 sampai 2021 mengalami penurunan dan persentasenya berada di atas benchmarking pada SE-68.

Analisis Red Flag Laporan Keuangan PT Mayora Indah Tbk

Laporan keuangan PT Mayora Indah Tbk menunjukkan penurunan yang relatif setiap tahun pada tahun 2020-2021. Situasi pandemi telah menyebabkan sedikit kerugian pada hasil ekonomi perusahaan-perusahaan di subsektor *Food and Staples Retailing*. Termasuk kas dan setara kas pada laporan arus kas yang disesuaikan PT Mayora Indah Tbk. Dengan perubahan jumlah tersebut, kas dan setara kas PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan dengan kenaikan laba bersih dan penurunan keuntungan bersih serta kas bersih dari operasi.

Kenaikan laba bersih PT Mayora Indah Tbk dibarengi dengan kenaikan beban pokok penjualan dan beban usaha. Sedangkan pajak penghasilan badan PT Mayora Indah Tbk akan turun menjadi Rp 585.721.765.291 pada tahun 2020, menjadi Rp 338.595.908.733 pada tahun 2021. Beban usaha Rp. 5.150.667.594 termasuk beban penjualan serta umum. Jumlah yang ditunjukkan pada laporan laba-rugi sesuai dengan informasi dalam catatan pengeluaran. Pos-pos lain di bagian kewajiban/kewajiban lancar di neraca terdiri dari pinjaman bank jangka



pendek, kewajiban lain-lain, beban, biaya dibayar di muka dan utang pajak. Hutang lainnya dibayarkan terhadap pihak ketiga serta tidak termasuk dalam catatan atas rekening tahunan PT Mayora Indah Tbk.

Hasil ekonomi menurun dari tahun 2020 pada tahun 2021. Pada tahun 2021 terjadi penurunan, namun penurunannya tidak terlalu besar, dan hanya sedikit yang mengalami penurunan yang signifikan. Pengurangan item tertentu mengubah item terkait lainnya dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, tidak ada indikasi bahwa laporan keuangan tidak konsisten dengan keadaan normal atau tidak biasa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan rasio laporan tahunan 2020-2021, pandemi Covid-19 berdampak pada operasional dan finansial perusahaan yang dapat dilihat dari peningkatan beban dan penurunan omzet yang digambarkan oleh rasio OPM, hal itu karena perusahaan tidak menggunakan biaya yang digunakan untuk memaksimalkan pendapatan. Selain itu, kenaikan rasio upah menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan lebih banyak biaya tenaga kerja dibandingkan tahun lalu. Hal ini mengurangi inefisiensi perusahaan yang melaporkan pekerja perorangan.

Hasil analisa laporan keuangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk memang menurun dari tahun 2020 ke 2021, meskipun beberapa posisi melemah secara signifikan. Pengurangan item tertentu mengakibatkan perubahan item terkait lainnya dalam laporan keuangan. Pada perubahan jumlah kas, PT Mayora Indah Tbk mencatatkan penurunan yang berdampak pada kenaikan laba bersih dan penurunan keutnungan bersih serta kas bersih dari operasi perusahaan. Kenaikan laba bersih PT Mayora Indah Tbk diikuti dengan kenaikan beban pokok penjualan dan beban usaha, serta penurunan pajak penghasilan PT Mayora Indah Tbk. Beban perusahaan antara lain: beban general, beban penjualan dan administrasi. Nilai yang ditunjukkan pada laporan laba-rugi relevan dengan informasi dalam daftar pengeluaran.

Saran

Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian dapat dibagi menjadi dua tujuan, antara lain yaitu saran untuk penelitian berikutnya dan saran untuk PT. Mayora Indah Tbk atas nama:

- 1) PT Mayora Indah Tbk yang tidak banyak melakukan *benchmarking* secara berkala mengevaluasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan tinjauan kinerja secara berkala. Evaluasi kinerja ini adalah pondasi atau langkah awal dari proses *benchmarking*.
- 2) Peneliti berikutnya harus menyelidiki variabel lain yang penting saat menggunakan perbandingan.
- 3) Peneliti berikut merekomendasikan untuk membagi responden menjadi lebih banyak sub-sektor untuk menguji pengaruh yang berbeda dari tingkat penggunaan benchmark di berbagai sektor.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, T. W., & Adiritonga, E. S. (2011). Ratio Total Benchmarking Sesuikah Dengan Kondisi Wajib Pajak? (Studi Pada Empat Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di BEI). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan*, 193–199. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/424/473>

Dimas, D., Lestari, L. F., Ulhaq, R. D., & Wijaya, S. (2022). Analisa Benchmarking PT Timah



- Tbk Sebelum dan Setelah Pandemi. *Jurnalku*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i3.265>
- Fani. (2014). *ANALISIS PERBANDINGAN RASIO TOTAL BENCHMARKING DIREKTORAT JENDERAL PAJAK TERHADAP RASIO KEUANGAN INDUSTRI ROKOK UNTUK PERIODE 2009-2012*.
- Hutapea, A. S. M. P., Mahardhika, A. F., Royan, A., Evantri, A. F., Sukirman, A. I. R., Dwitama, A. D., Nainggolan, B. R. P., Al Azis, B. P., Almira, C. N., Dimas, D., Putri, D. A. W., Simanjuntak, E. N., Ula, F. R., Utami, G. K. P., & Wijaya, S. (2022). Kinerja Keuangan Dan Benchmark Perpajakan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk). *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 2(2), 135–157. <https://doi.org/10.54957/jolas.v2i2.257>
- Industri Pertanian, S., Industri Pengolahan Bukan Migas dan Sektor Industri Perdagangan, S., & Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek, dan. (2011). *Analisis Benchmarking Otoritas Pajak dengan Perusahaan*.
- Kuangan, L., Pemenuhan Kewajiban, D., Bayu, P., Stie, S., & Surabaya, P. (2014). TOTAL BENCHMARKING SEBAGAI ALAT MENILAI KEWAJARAN. In *AKRUAL* (Vol. 6, Nomor 1). <http://fe.unesa.ac.id/ojs/index.php/akrl>
- Lubis, A., Fakultas, D., Dan, E., Islam, B., & Padangsidempuan, I. (n.d.). *PENINGKATAN KINERJA MELALUI STRATEGI BENCHMARKING*.
- Natania Simanjuntak, E., Pamungkas, W., Yuditama, Y., & Wijaya, S. (n.d.). *ANALISIS KEWAJARAN BENCHMARKING PT CLIPAN FINANCE INDONESIA TBK SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19* (Vol. 2, Nomor 3).
- Manurung, G. S., Rahman, H. T., Lestari, L. F., Fajri, L., Candra Malo, M. W., Putra, N. R. K., Laksonoputra, N. S., Prebawa, P. A. W., Ulhaq, R. D., Khosafiah, R. K., Jusikusuma, T. D., Aji, W. K., Pamungkas, W., Yuditama, Y., & Wijaya, S. (2022). Analisa Laporan Keuangan Dan Benchmark Perpajakan (Studi Kasus PT Kimia Farma Tbk Tahun 2019-2021). *Educoretax*, 2(4), 229–248. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v2i4.273>
- Pajak, D. J. (2010). *SURAT EDARAN DIREKTORAT JENDERAL PAJAK NO SE-105/PJ/2010*. 15(1), 156–179. <http://epa.sagepub.com/content/15/2/129.short%0Ahttp://joi.jlc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/materia1994/46.171?from=CrossRef>
- Paulus, M., & Devie, D. (n.d.). *Analisa Pengaruh Penggunaan Benchmarking Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Perusahaan*.
- Peli, M., Teknik, J., & Konstruksi, E. (2019). *APLIKASI METODE BENCHMARKING SEBAGAI DASAR DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA KESELAMATAN KERJA DALAM INDUSTRI KONSTRUKSI DI INDONESIA*. 09(02), 101–110.
- PT.Mayora Indah Tbk. (2021). *Laporan Tahunan 2021 PT Mayora Indah Tbk*.
- Putri, J. R., Trimo, L., Perilaku, J., & Strategi, D. (2020). *Analisis Benchmarking Posisi 1 ANALISIS BENCHMARKING POSISI FRANCHISE COFFEE SHOP X TERHADAP*



FRANCHISE COFFEE SHOP Y DI JATINANGOR BENCHMARKING ANALYSIS OF FRANCHISE COFFEE SHOP X POSITION TO FRANCHISE COFFEE SHOP Y IN JATINANGOR (Vol. 8, Nomor 1).

Simanjuntak, E. N., Pamungkas, W., Yuditama, Y., & Wijaya, S. (2022). Analisis Kewajaran Benchmarking PT Clipan Finance Indonesia Tbk Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 . *Jurnalku*, 2(3), 269–278. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i3.256>

Syafi'i. (2013). Rasio Total Benchmarking Sebagai Indikator Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Kasus Pada PT. Semen Gresik (Persero), Tbk.). *Jurnal Wiga*, 3(1), 61–73.

Wardani, D. K., & Swasono, E. (2019). Analisis Benchmarking Terhadap Kinerja Perusahaan . *Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 8, Nomor 1*.